

ANALISIS PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *NASHAIH AL-'IBAD* DAN URGENSINYA TERHADAP REMAJA DI ERA MILENIAL

Mohamad Samsul Hadi, Abdul Muhid

UIN Sunan Ampel Surabaya

el.hadee98@gmail.com, abdulmuhid1975@gmail.com

ABSTRACT: *The attitude of faith and loving God as the basis of moral education is essential to the lives of the teenagers, especially in today's millennial eras. The absence of both would be a damage factor for future generations due to the moral degradation caused.*

Received: *It is necessary to transform the values of moral education from an early age, starting from family, school to their society. This study analyzes the moral education in Nashaih al-'Ibad by Sheikh Nawawi al-Bantani. This research is a library research with a qualitative approach of various relevant literature materials. Data analysis techniques with inductive and deductive methods. The results of this study show that faith and loving God are fundamental basic moral education that is very important for teenagers in the millennial eras.*

Revised:
September 6th 2019

Accepted:
November 11th 2019

Keywords: *teenagers, millennial eras, early ages, moral education, moral degradation*

PENDAHULUAN

Ajaran Islam yang dibawa Rasulullah SAW sangat memperhatikan aspek-aspek moral manusia. Dengan berpegang teguh dan berpedoman kepadanya, manusia dapat meraih kebahagiaan di dunia hingga kelak di akherat. Sebab, Islam memuat nilai-nilai akhlak yang begitu luhur dan mulia dari pribadi Rasulullah SAW. Sebagaimana dalam literatur sejarah Islam, kehidupan beliau dipenuhi dengan perilaku-perilaku dan sifat yang baik, sesuai dengan misi kenabiannya untuk menyempurnakan akhlak manusia. Melalui Rasulullah SAW, muncul generasi-generasi penerus seperti para sahabat hingga para tokoh ulama masa kini. Gambaran Islam yang sesungguhnya, ada pada kepribadian Rasulullah SAW. Dengan kelembutan akhlak dan kebesaran hati, seluruh sahabat dan keluarga menjadikan jalan dakwah beliau sebagai petunjuk dan cahaya terang. Siapapun yang dihadapinya, beliau selalu mengedepankan tutur akhlak yang baik. Terhadap yang jahat dan memusuhinya, beliau selalu sabar dan bijaksana. Terhadap yang lemah, beliau hadir untuk menguatkannya. Terhadap yang baik, beliau eratkan. Maka dari itu tidak salah jika selanjutnya manusia berbondong-bondong memeluk Islam tanpa instruksi dan ajakan secara langsung, apalagi dengan paksaan.

Allah mengaruniai akal kepada manusia untuk mencari tahu dan mempelajari segala sesuatu yang terjadi pada kehidupannya. Akal juga mampu mengendalikan segala sesuatu yang akan dilakukan manusia, selain dapat membedakan baik dan buruknya sesuatu. Untuk memperoleh itu semua, manusia tidak bisa melewatkan proses pendidikan. Sebab pendidikan sendiri merupakan suatu proses perbaikan

Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Nashaih al-'Ibad dan Urgensinya [57]

dan penyempurnaan seluruh potensi yang ada pada diri manusia. Dengan pendidikan, manusia berarti berupaya membimbing kepribadiannya sesuai nilai dan kebudayaan yang ada pada masyarakat.

Pendidikan yang ideal akan berdasar pada prinsip dan nilai-nilai moral manusia karena berorientasi membentuk pribadi yang utama. Sebagaimana menurut Zuhairini¹ pendidikan adalah bimbingan yang diberikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didiknya menuju terbentuknya pribadi yang utama. Apapun bentuk pendidikan yang diberikan, semestinya didasari dengan konsep moral selain konsep spiritual agar manusia tidak hanya menjadi terampil dalam suatu bidang, melainkan juga berbudi pekerti yang luhur dan mulia. Pendidikan memproses manusia menjadi produk yang benar-benar unggul dalam berinteraksi antar sesama. Konsep moral ini akan selamanya menjadi pondasi dalam suatu pendidikan, utamanya pendidikan akhlak.

Di pesantren-pesantren maupun lembaga-lembaga Islam, pendidikan akhlak sangat menjadi perhatian utama yang harus diajarkan kepada para santri atau peserta didik sebelum pelajaran yang lainnya. Karena akhlak sangat erat kaitannya dengan iman. Ia menjadi dasar yang harus ditanamkan kepada seorang Muslim sebelum ia menguasai suatu disiplin ilmu. Para kiai, ustadz dan para praktisi pendidikan lain tentu tak ingin serta enggan menghendaki jika kualitas para santri atau peserta didiknya merosot disebabkan rusaknya moral dalam diri mereka, kendati secara intelektual mereka telah berhasil. Maka dari itu, di lingkungan pesantren tidak asing dengan istilah " *al-Adāb fawqa al-'Ilm* ". *Output* yang diharapkan adalah manusia-manusia yang mampu bertanggung jawab dan berperilaku mulia terhadap sesama. Jika hanya mengunggulkan ilmu tanpa akhlak, maka tiada artinya proses pendidikan yang dijalaninya. Oleh karena itu, pendidikan akhlak mendapatkan porsi besar dalam pembelajaran agama di lingkungan pesantren. Intisarinnya bersumber dari dua pedoman utama umat Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis. Biasanya pendidikan akhlak tersebut diajarkan melalui pengajian kitab kuning ataupun nasehat-nasehat kiai yang sudah lumrah menjadi tradisi pesantren.

Ironisnya, fenomena yang tidak bisa dihindari pada masa kini adalah terkikisnya moral anak remaja yang sangat mengkhawatirkan. Disamping perkembangan teknologi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi, lingkungan juga memberikan andil yang cukup besar terhadap kemerosotan moral tersebut. Banyak kasus yang terjadi dengan latar belakang hilangnya kesadaran akhlak dan rasa takut kepada Allah, seperti perlawanan anak didik kepada pendidiknya, pergaulan bebas dan lain sebagainya. Fenomena ini terjadi merata pada para generasi milenial saat ini. Hal yang paling mengkhawatirkan adalah terbentuknya kebiasaan di kalangan mereka sebagai imbas pengaruh teknologi dan lingkungan tersebut. Tentunya tidak ada seorangpun yang menginginkan hal itu terjadi.

¹ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UIN Press, 2004), 1.

Menurut Syaiful Anwar & Agus Salim², pendidikan akhlak sebagai inti ajaran Islam berperan memfilter derasnya kecanggihan teknologi, sehingga mampu membendung dampak negatif yang timbul darinya. Sebab arus teknologi hampir saja megubah tatanan pola piki rasyarakat, dari kalangan ke bawah hingga keatas.Terlebih pada pola pikir remaja yang cenderung ingin mendominasi apa yang mereka hadapi. Maka pendidikan akhlak yang diajarkan kepada mereka diharapkan akan membentuk kepribadian yang bermoral, berkemauan keras, sopan dan beradab³ dan terbentuknya generasi milenial yang saleh di tengah era globalisasi.

Sedari kecil orang tua seharusnya mulai memperkenalkan akhlak mulia Rasulullah SAW sebagai suri tauladan yang baik kepada anak-anaknya, atau diajarkan hikmah dari kisah keluhuran budi para ulama penerus beliau.Tidak hanya itu, para guru sebagai orang tua kedua juga turut mendukung dan menanamkan nilai-nilai akhlak pada setiap pelajaran yang diberikan.Konsep penanaman nilai-nilai akhlak tersebut banyak tertulis dalam kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dan madrasah, seperti *Akhlāq li al-Banin*, *Akhlāq li al-Banāt*, *Taysir al-Khalāq fi 'Ilm al-Akhlāq* dan *Nashāih al-'Ibād*. Namun yang menjadi fokus pembahasan disini adalah kitab *Nashāih al-'Ibad* karya salah seorang ulama nusantara dari tanah Jawa, Syekh Nawawi al-Bantani.

Syekh Nawawi al-Bantani merupakan salah satu ulama terkemuka yang banyak dikenal hingga saat ini. Perhatiannya tentang pendidikan Islam sangat besar, terutama dalam bidang akhlak. Hal ini terbukti dengan karya-karya beliau yang banyak ditulis dalam bidang akhlak dan tasawuf. Adapun kitab *Nashāih al-'Ibad* yang menjadi fokus pembahasan tersebut memuat berbagai ulasan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak berikut dalil-dalilnya. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi rujukan dalam pembentukan nilai-nilai pendidikan etika dan moral yang sangat dibutuhkan para generasi milenial. Pendidikan akhlak di dalamnya tertulis dalam bentuk nasehat-nasehat yang bersumber dari Hadis Nabi SAW sebagai refleksi pemikiran tasawuf beliau.

Studi analisa terkait nilai-nilai akhlak dalam kitab *Nashāih al-'Ibad* karya Syekh Nawawi al-Bantani ini cukup banyak diteliti sebelumnya, seperti penelitian Setyo Pambudi tentang Konsep Pendidikan Akhlak dalam kitab *Nashāih al-'Ibad* (2013), penelitian Ilham Muzakki tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam kitab *Nashāih al-'Ibad* (2015), penelitian Abdul Khamid tentang Nilai-nilai Akhlak pada kitab *Nashāih al-'Ibad* (2017), penelitian W Warjono tentang Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab *Nashāih al-'Ibad* (2019) dan penelitian M. Azizzullah Ilyas tentang Ajaran Syekh Nawawi Al-Bantani Tentang Pendidikan Akhlak Anak (2019). Pada penelitian ini, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Nashāih al-'Ibad* dikaitkan dengan keadaan para remajasekarang. Maka dari itu selanjutnya perlu dijelaskan betapa pentingnya nilai-nilai tersebut bagi mereka.

² Syaiful Anwar & Agus Salim, "Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 09, No. 2 (2018), 234.

³ Mohammad Atiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*, cet. 04 (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 104.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka (*library research*) yaitu suatu penelitian yang bersumber dari sekumpulan bahan kepustakaan. Menurut Muhadjir, penelitian atau kajian kepustakaan lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis daripada uji empiris di lapangan. Metode yang digunakan di dalamnya mencakup sumber data, pengumpulan dan analisis data.⁴ Maka dari itu upaya yang dilakukan adalah dengan mencari sejumlah informasi dan data terkait, baik itu bersifat primer ataupun sekunder dengan membaca dan menganalisa data yang ada seperti buku, artikel, jurnal dan makalah yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan akhlak serta urgensinya terhadap remaja di era generasi milenial, serta referensi pendukung yang tentu saja relevan dengan penelitian ini dan mampu dianalisa dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. Pada penelitian ini, sumber primer yang menjadi rujukan adalah kitab *Nashaih al-'Ibad* karya Syekh Nawawi al-Bantani.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan berbagai tulisan mengenai pendidikan akhlak dalam kitab *Nashaih al-'Ibad* baik dari buku, artikel, jurnal ataupun makalah. Selanjutnya setelah semua data terkumpul, baru dilakukan analisis secara deduktif dan induktif. Metode analisis deduktif guna memperoleh gambaran nilai-nilai pendidikan akhlak yang termuat dalam kitab *Nashāih al-'Ibād*, baik secara garis besar maupun detail. Sedangkan metode analisis induktif digunakan untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Nashaih al-'Ibad* dan urgensinya terhadap generasi milenial secara komprehensif.

Analisa yang digunakan adalah dengan metode deskriptif-analitis. Menurut Sugiyono, metode ini adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau member gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan analisa secara mendalam, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Nashaih al-'Ibad* sangat penting dalam pembentukan karakter remaja sebagai generasi milenial saat ini. Nasehat-nasehat Syekh Nawawi al-Bantani tersebut dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran masa kini. Dengan berlandaskan keikhlasan dan ketundukan dalam beribadah kepada Allah, generasi milenial dapat di arahkan dan dibentuk menjadi generasi yang lebih baik, mengedepankan moral, etika dan perilaku mulia kepada sesama. Dalam kitab *Nashāih al-'Ibād*, terdapat duapoin penting yang perlu dikaji ulang karena sangat berguna bagi kehidupan manusia, khususnya generasi milenial sebagai objek

⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. IV (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 296.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 29.

penelitian ini, yaitu pentingnya iman dan cinta kepada Allah. Poin-poin tersebut selanjutnya diuraikan secara detail sebagaimana berikut:

Pentingnya Iman

Iman merupakan pondasi yang harus ada pada diri dan pribadi seorang Muslim. Dengan konsep iman, seseorang akan lebih mudah yakin akan kebenaran yang sesungguhnya. Ia yakin bahwa Allah MahaBenar dan selalu membimbing hamba-Nya kejalan yang benar. Dalam konteks pendidikan, iman merupakan hal yang paling penting. Bahkan segala usaha dan perbuatan yang tidak didasari oleh iman yang benar, tidak akan diterima oleh Allah⁶, sebagaimana firman-Nya :

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

*Sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (para Nabi) sebelumnya: "Jika kamu menyekutukan (Tuban), niscaya terhapuslah amalmu dan kamu sungguh termasuk orang yang merugi."*⁷

Keberadaan iman dalam kehidupan, khususnya dalam dunia pendidikan menjadikan akal cenderung mudah menerima semua ketentuan Allah, baik yang tampak ataupun tidak. Menurut Al-Jazairi, iman juga sebagai wasilah untuk menggapai hidayah, mendekatkan diri kepada Allah dan beramal sebagaimana amalan para kekasih-Nya⁸ (Taufik, 2019 : 319).

Dalam *Nashaih al-'Ibad* bab 1 *maqalah* pertama, Syekh Nawawi cukup tegas mengungkapkan pentingnya sikap iman dan menjadikannya sebagai nasehat pertama yang diambil dari hadis Rasulullah SAW:

خصلتان لا شيء أفضل منه : الإيمان بالله والنفع للمسلمين

Yang artinya : " Dua perkara yang tidak ada satupun dapat melebihi keutamaannya dari keduanya, yaitu iman kepada Allah dan berbuat kebajikan kepada kaum muslimin " ⁹

Nasehat yang diberikan Syekh Nawawi menunjukkan bahwa iman merupakan hal yang paling utama selain berbuat baik terhadap sesama. Tidak ada yang melebihi keutamaannya. Dalam proses pendidikan, seorang anak memiliki dua pendidik, yaitu orang tua di rumah dan gurunya di sekolah. Namun peran dan eksistensi orang tua dalam keberhasilan anaknya sangat berpengaruh besar di bandingkan pelajaran yang diberikan gurunya. Maka dari itu di masa serba teknologi seperti ini, para orang tua berkewajiban menanamkan nilai-nilai keimanan yang kuat. Jangan sampai anak bersikap

⁶ Khālid al-Hazimī, *‘Ushūl al-Tarbiyah al-Islāmiyah* (Madinah: Dār al-Zamān, 2009), 120.

⁷ Al-Qur’an, 39:65.

⁸ Taufik, "Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Iman dan Ilmu Pengetahuan Dalam Tafsir Al-Misbah (Kajian Surat Al-Mujadalah 58:11)". *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 01, No. 02 (2019), 319.

⁹ Syaikh Muhammad Nawawi, *Nashaih al-'Ibad*. ter. Abu Mujaddidul Islam Mafa (Surabaya: Gitamedia Press, 2008), 21.

secara berlebihan cinta kepada dunia dan cenderung 'menuhankan' segala kemajuan teknologi dan informasi yang mereka hadapi saat ini.

Begitu juga bagi guru. Mereka harus bisa mengajarkan nilai-nilai keimanan kepada peserta didiknya. Siapapun guru itu harus tetap mampu memperkuat iman mereka. Di sekolah, guru memberikan pengertian iman yang sebenar-benarnya, menjelaskan ganjaran orang beriman dan balasan orang tidak beriman, menggambarkan syirik sebagai satu dosa besar yang tidak akan diampuni oleh Allah. Selain itu, guru juga mampu mengungkapkan tentang bahaya teknologi jika tidak didasari oleh iman. Tanpanya, kelangsungan hidup manusia akan binasa.

Iman tidak hanya percaya penuh terhadap keberadaan Tuhan, melainkan juga adanya kesadaran yang timbul pada diri sendiri akan kekurangan yang ada. Kesadaran ini akan membentuk karakter yang berbudi luhur pada diri seseorang. Jika sedari kecil ditanamkan iman dalam sanubari manusia, maka selanjutnya ia akan mudah menyadari segala kekurangan dalam dirinya dan percaya bahwa Tuhan yang akan mencukupkan kekurangannya tersebut.

Selain itu, iman merupakan suatu keputusan yang harus dipilih oleh manusia. Setelah ia sadar bahwa hanya Tuhan yang dapat diandalkan selama hidupnya, ia harus dapat menentukan pilihan apakah ia akan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan yang dapat diandalkan atau tidak. Maka iman bukanlah sesuatu yang otomatis apalagi secara kebetulan terjadi. Selain itu iman bersifat dinamis dan terus bergulir di hati manusia sepanjang hidupnya.¹⁰ Pada zaman teknologi seperti ini, generasi milenial harus bisa menyesuaikan diri terhadap segala perubahan. Mereka harus bisa memanfaatkan derasnya arus kemajuan teknologi dengan hal-hal yang positif serta mampu mengantarkan ke arah tujuan yang lebih baik, terutama kedekatannya dengan Tuhan yang mereka andalkan.

Pada masa teknologi seperti ini, teknologi informasi dan komunikasi sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan akhlak para anak remaja. Jika pada masa lalu proses pendidikan para ilmuwan sangat bergantung pada sanad keilmuan, maka pada masa sekarang semua ilmu dapat diperoleh secara praktis melalui media-media sosial seperti Youtube, Facebook dan sebagainya. Disinilah letak keterlibatan orang tua, guru dan orang terdekatnya dalam mengawasi aktivitas anak didiknya. Mereka senantiasa dibimbing agar keimanannya tidak luntur dan senantiasa terus melibatkan Tuhan dalam proses pendidikannya.

Cinta Kepada Allah

Dalam kitab *Nashaih al-'Ibad* bab 2 *maqalah* ke 46, Syekh Nawawi menuliskan tentang pentingnya mencintai Allah:

¹⁰ A.M. Hardjana, *Penghayatan Agama: Yang Otentik & Tidak Otentik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 59-60.

من أحب الله أحب من أحبه الله تعالى ومن أحب ما أحب في الله تعالى ومن أحب ما أحب في الله

تعالى أحب ان لا يعرفه الناس

Yang artinya: "Barangsiapa yang cinta kepada Allah, maka ia akan cinta kepada orang yang dicintai Allah. Dan barangsiapa yang cinta kepada orang yang dicintai Allah, maka ia akan cinta kepada perbuatan yang dilakukan karena cinta kepada Allah. Dan barangsiapa yang cinta kepada perbuatan yang dilakukan karena cinta kepada Allah, maka ia akan cinta melakukan perbuatan itu tanpa diketahui manusia".¹¹

Dalam nasehat Syekh Nawawi tersebut, jelas bahwa cinta kepada Allah akan melahirkan perbuatan yang mulia. Mencintai berarti telah mengenal siapa yang dicintainya. Mencintai berarti merasa dekat dengan yang dicintainya. Cinta kepada Allah merupakan salah satu karakter orang-orang beriman serta sifat para kekasih Allah. Kemudian dalam nasehatnya, Syekh Nawawi menambahkan bahwa orang yang cinta kepada Allah, pasti akan cinta kepada orang yang dicintai Allah, yaitu Rasulullah SAW dan para wali Allah setelahnya. Mencintai Allah benar-benar harus sesuai dengan perilaku dan kepatuhan atas segala perintah-Nya. Selain itu, mencintai-Nya juga harus memperhatikan sunnah Rasul SAW dan menjadikannya sebagai prioritas utama setelah kewajiban seluruh perintah-Nya terlaksana. Bukan malah tidak peduli dan tak acuh. Mencintai Allah berarti juga harus mengikuti sunnah orang yang dicintai Allah. Allah berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah: jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku niscaya Allah mencintai dan mengampuni dosa-dosa kalian. Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.¹² (Al-Qur'an, 3:31).

Mencintai Allah dan Rasul-Nya merupakan perkara yang tidak bisa dipisahkan. Dengan mengikuti segala perintah dan larangan Rasul-Nya, maka secara otomatis seorang hamba telah mencintai-Nya. Jika tidak, maka kecintaan itu hanyalah palsu dan dusta. Menumbuhkan karakter kecintaan seseorang kepada Allah akan terasa sangat sulit kecuali jika telah ditanamkan sikap-sikap luhur sedari dini. Dari penanaman sikap-sikap mulia dari dini ini, nantinya diharapkan akan tumbuh generasi milenial yang bernafaskan nilai-nilai luhur dan religius. Selain dimulai dari usia dini, penanaman karakter cinta kepada Allah sepatutnya dimulai dari keluarga sebagai lingkungan pertama bagi perkembangan karakter anak. Orang tua menjadi sumber utama pendidikan karakter dan moral anak. Selanjutnya jika sang anak sudah dibekali kecintaan kepada Allah dari pendidikan keluarga, maka lingkungan sekolah tidak boleh melewatkannya. Kecintaan kepada Allah harus menjadi materi wajib. Sebab hal itu akan berimplikasi terwujudnya akhlak terpuji dan budi pekerti yang agung pada generasi

¹¹ Syaikh Muhammad Nawawi . . ., 84.

¹² Fadillah Ulfa & Ismail Jalili, *Orang Biasa pun Bisa Menjadi Kekasih Allah* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2013), 89.

milenial di kemudian hari.¹³ Mereka akan senantiasa mengingat Allah dalam setiap aktivitas dan kreativitasnya terhadap kemajuan teknologi serta informasi.

Rasa cinta kepada Allah juga akan menimbulkan keikhlasan dalam beribadah. Seseorang yang demikian akan merasa bahwa ia sedang berhadapan dengan yang dicintainya. Maka ia akan berbuat tanpa pamrih. Kecintaannya kepada Allah menjadikannya larut dalam kepatuhan terhadap segala perintah-Nya. Ketika seseorang ikhlas dalam beribadah dan berbuat baik, maka Allah akan berbalik mencintainya. Jika Allah sudah mencintai hamba-Nya, maka segala sesuatu yang dihadapi akan dimudahkan. Terkait hal ini, Syekh Nawawi menambahkan pendapat Ibn Hajar al-Asqalani, bahwa kecintaan Allah akan mendorong seorang hamba melakukan perintah-perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya serta terbiasa melakukan kesunnahan dan menjauhi perkara-perkara yang syubhat¹⁴.

Tinjauan Psikologis

Pendidikan Akhlak yang diabadikan Syekh Nawawi dalam kitabnya *Nashaih al-'Ibad* sangat penting bagi generasi milenial di era teknologi seperti ini. Kedua poin yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan kunci keberhasilan dunia dan akhirat. Keduanya merupakan dasar yang harus sudah tertanam di sanubari manusia sejak dini. Mengapa sejak dini? Karena pada usia tersebut, daya pikir anak masih alami dan cenderung tanggap terhadap segala keadaan. Mereka masih mudah untuk dibimbing dan diarahkan kepada tujuan yang benar. Masa gemilang ini sering disebut dengan istilah *golden age* atau masa keemasan anak. Untuk mewujudkan generasi milenial yang berkarakter dan berbudi luhur, sejak masa dini seorang anak sudah sepatutnya diajarkan pendidikan akhlak yang baik dan benar sebelum diperkenalkan pendidikan secara umum. Karena akhlak merupakan basis utama dalam pembentukan karakter seseorang.

Anak merupakan amanah dari Allah yang dititipkan kepada orang tuanya. Karena merekalah yang melahirkan, mengasuh, mendidik dan menyiapkan bekal untuk generasi berikutnya. Maka dari itu, keterlibatan orang tua terhadap pembentukan karakter anak sangat dibutuhkan. Orang tua sangat berperan penting dalam keberhasilan cita-cita anak mereka. Pembelajaran akhlak orang tua yang diajarkan melalui pergaulan dan sikap, akan senantiasa ditiru oleh mereka dan akan mempengaruhi kemampuan belajar mereka secara keseluruhan. Pendidikan akhlak yang diajarkan langsung dan pertama kalinya oleh orang tua akan membuahkan hasil yang lebih positif dan berkualitas.¹⁵

Menumbuhkan sikap iman dan cinta kepada Allah kepada generasi milenial tentunya melalui pendidikan agama. Sebab didalamnya terdapat suatu ajaran mengenai segala aspek kehidupan yang

¹³ Muhammad Kristiawan dan Happy Fitria, "Menumbuhkan Rasa Cinta Kepada Allah dan Makhluknya Pada Anak Usia 5-6 Tahun". *Thufala: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, Vol. 06, No. 02, (Desember, 2018), 250.

¹⁴ Syaikh Muhammad Nawawi . . ., 84.

¹⁵ Muhammad Azzizullah Ilyas, "Ajaran Syekh Nawawi al-Bantani Tentang Pendidikan Akhlak Anak". *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 02, No. 02 (2018), 116.

dapat membimbing mereka menuju jalan yang benar. Pendidikan agama tersebut berlandaskan nilai-nilai spiritual yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman utama dalam meniti kebahagiaan dunia akhirat. Dalam al-Qur'an sendiri, iman menempati derajat yang sangat tinggi dalam kehidupan manusia. Ia merupakan esensi jiwa yang terletak dalam hati. Maka dari itu, iman adalah suatu keputusan yang sangat menentukan arah tujuan manusia. Jika hatinya benar dalam memilih dan memutuskan, maka ia berhasil mencapai tujuan hidupnya sebagai seorang hamba yang salih. Jika sebaliknya, maka ia tersesat dalam melangkah.

Iman merupakan pokok dalam ajaran Islam dan pendidikan akhlak. Itulah mengapa Syekh Nawawi meletakkan iman sebagai nasehat utama dan pertama. Ajaran akhlak sebagai materi pokok pendidikan agama menjadikan seorang anak dapat membedakan hal yang benar dan salah, serta memiliki keimanan dan ketaqwaan. Sikap iman dan taqwa akan menumbuhkan rasa kecintaan kepada Allah. Jika sang anak sudah cinta kepada Allah, maka sepatutnya kecintaan tersebut disambungkan kepada seluruh makhluk Allah. Anak diajarkan sikap damai, belas kasihan, toleransi, tolong-menolong. Tidak hanya kepada sesama manusia saja, melainkan juga terhadap hewan dan tumbuhan. Sehingga generasi milenial yang akan terbentuk di kemudian hari tidak akan membuat kerusakan di muka bumi dan senantiasa hidup berdamai dengan semua makhluk di sekitarnya.

Usia remaja sering identik dengan egoisme yang menandakan adanya dominasi berlebihan terhadap dirinya sendiri dari segala sesuatu yang dimiliki, termasuk cinta. Sebagaimana yang diketahui bersama, cinta merupakan emosi perasaan yang mengarahkan perilaku individu kearah orang yang dicintai dan sesuatu yang disukai. Pada kalangan remaja, sikap emosi ini mengisi segala aspek perasaan intuisi yang sangat luas. Pendidikan akhlak sebagai faktor terbesar pembentukan karakter manusia berperan meluruskan emosi tersebut kearah dan tujuan yang benar. Maka emosi perasaan tersebut dapat berbentuk cinta suci dan tulus kepada Allah. Cinta sacral ini sama sekali bukan termasuk cinta diri (egoisme), cinta fisik dan sebagainya yang hanya mengunggulkan romantisme duniawi saja. Cinta kepada Allah merupakan tema cinta yang paling tinggi dan mulia pada masa remaja. Derajat cinta berikutnya adalah cinta Rasulullah SAW sebagai imbas dari cinta kepada Allah. Sebab beliau membawa segala keterangan dan bukti yang jelas dari Allah, serta menyampaikan hidayah kepada umatnya. Kecintaan seorang remaja kepada Allah dan Rasul-Nya menjauhkan dari perbuatan-perbuatan rendah dan cenderung melakukan perbuatan-perbuatan terhormat.¹⁶

Pentingnya iman dan cinta kepada Allah adalah dua diantara pendidikan akhlak yang diajarkan para ulama seperti Syekh Nawawi al-Bantani dalam mengatasi degradasi moral yang terjadi pada generasi milenial. Dua sikap mulia ini yang akan memandu manusia melakukan perbuatan-perbuatan baik lainnya, seperti sopan-santun, jujur, berbakti kepada kedua orang tua dan guru serta akhlak terpuji

¹⁶ Muhammad Sayyid Muhammad al-Za'balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*. ter. Abdul Hayyie Al-Kattani, et.al (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), 269.

lainnya. Upaya Syekh Nawawi dalam meluruskan moral para remaja dan semua orang pada umumnya melalui pendidikan akhlak didasarkan pada karakter pemikiran beliau yang berpedoman pada akhlak Rasulullah SAW. Nasehat yang dituturkan beliau tidak keluar dari dimensi pendidikan, karena dalam memperoleh pengetahuan tentang iman dan kecintaan kepada Allah, manusia harus berproses. Proses ini didapatkan dari lingkungan keluarga dan orang tua sebagai sumber utama, serta lingkungan sekolah dan guru sebagai sumber kedua.

Urgensi Pendidikan Akhlak Bagi Remaja di Era Milenial

Remaja di era milenial, khususnya para generasi terdidik, berada pada masa kemajuan ilmu teknologi dan informasi. Kemajuan ini memberikan kemudahan dalam mengakses segala pengetahuan. Kondisi seperti ini tidak begitu masalah jika teknologi informasi dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Namun masalah lain yang berpotensi muncul adalah hilangnya nilai spiritual dalam diri mereka disebabkan berbagai faktor dan minimnya pengawasan orang terdekatnya. Akibatnya kecerdasan dan keberhasilan di bangku sekolahnya malah membuatnya jauh dari keimanan. Terjadilah degradasi moral yang mengkhawatirkan.

Maka sebelum itu terlambat, perlu adanya upaya preventif dari lingkungan sekitarnya, yaitu penanaman (transformasi) nilai akhlak terpuji melalui pendidikan agama, baik di rumah maupun di sekolah. Dimulai dari keluarga sebagai lembaga terkecil namun sangat berperan besar dalam pembentukan karakter anak. Dilanjutkan dengan pembelajaran dan penanaman akhlak di lingkungan sekolah oleh guru serta lingkungan sekitarnya oleh masyarakat. Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan sepatutnya berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.¹⁷ Peran keluarga sangat utama karena internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak lebih melekat pada diri anak dibanding di sekolah ataupun masyarakat. Sebab antara anak dan orang tua telah terjalin ikatan emosional yang kuat. Tentunya mendidik karakter dan moral seorang anak harus sesuai dengan tujuannya, yaitu dengan mengembangkan keterampilan sosial yang berpotensi menumbuhkan akhlak mulia dalam diri mereka, serta merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari pada konteks sosio-kultural di sepanjang hidupnya¹⁸ (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007 : 29).

Pendidikan akhlak yang diajarkan bertahap dan berkelanjutan. Seperti contoh anak mulai dikenalkan keindahan makhluk ciptaan Allah, mengajarkan hikmah kecintaan para kekasih Allah hingga pahala yang didapat ketika mengerjakan sholat dan sebagainya. Pelajaran-pelajaran yang diperolehnya

¹⁷ Lihat Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 02 (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 34. Selain dimulai dari keluarga, Daradjat juga berpendapat bahwa pembentukan identitas ataupun karakter seseorang sudah harus ditanamkan sejak kecil, bahkan sebelum lahir (diciptakan). Lihat Firda Pratiwi et al, "Pendidikan Anak Menurut Zakiah Daradjat", *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 04, No. 01 (Januari-Juni, 2018), 47.

¹⁸ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Jakarta : PT. Imtima, 2007), 29.

akan menuntunnya melakukan hal-hal yang baik dan membentuk karakter dan pribadi yang luhur serta menjadi generasi milenial yang salih, beriman dan dicintai oleh Allah.

KESIMPULAN

Pendidikan akhlak yang diajarkan oleh Syekh Nawawi al-Bantani sangat penting bagi pembentukan karakter remaja di era milenial ini, terutama pada konsep keimanan dan kecintaan kepada Allah. Seperti yang telah diketahui bersama bahwa kenakalan remaja belakangan ini kerap terjadi dan menjadi catatan hitam generasi milenial bangsa. Kenakalan tersebut merupakan dampak secara langsung degradasi moral yang timbul dari ketiadaan sikap iman dan rasa cinta kepada Tuhan. Hal tersebut sangat mengkhawatirkan mengingat anak remaja merupakan bibit unggul yang dipersiapkan untuk kemajuan bangsa. Terkait fenomena tersebut, perlu ditanamkan nilai-nilai iman dan kecintaan kepada Allah sebagai dasar pendidikan akhlak pada diri mereka sejak dini. Karena di usia tersebut, daya berpikir anak masih mudah diarahkan dan dibimbing. Selain itu, upaya penanaman karakter berbudi luhur tersebut sepatutnya dimulai dari keluarga sebagai lembaga terkecil yang memberikan pengaruh besar bagi pendidikan karakter anak. Setelah itu didukung dengan pelajaran-pelajaran agama di sekolah dan lingkungan masyarakat. Jika upaya tersebut berhasil, maka seorang remaja akan tumbuh menjadi manusia yang berpendidikan yang bernafaskan Islam serta tidak ada lagi kerusakan-kerusakan di muka bumi akibat degradasi moral yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Syaiful & Salim, Agus. 2018. "Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 09, No. 2, 234. DOI: 10.24042/atjpi.v9i2.3628.
- Darajat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 02. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardjana, A.M. 1993. *Penghayatan Agama: Yang Otentik & Tidak Otentik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hazimy (al), Khalid. 2009. *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Madinah: Dār al-Zamān.
- Ilyas, M. Azizzullah. 2018. "Ajaran Syeikh Nawawi al-Bantani Tentang Pendidikan Akhlak Anak". *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 02, No. 02, 116.
- Kristiawan, Muhammad & Fitria, Happy. 2018. "Menumbuhkan Rasa Cinta Kepada Allah dan Makhluknya Pada Anak Usia 5-6 Tahun". *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, Vol. 06, No. 02, 250.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nawawi, Syaikh Muhammad. 2008. *Nashaihul 'Ibad*. ter. Abu Mujaddidul Islam Mafa. Surabaya: Gitamedia Press.

- Pratiwi, Firda et al. 2018. "Pendidikan Anak Menurut Zakiah Daradjat". *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 04, No. 01, 47.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufik. 2019. "Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Iman dan Ilmu Pengetahuan Dalam Tafsir Al-Misbah (Kajian Surat Al-Mujadalah 58:11)". *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 01, No. 02, 319.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta : PT. Imtima.
- Ulfa, Fadillah& Jalili, Ismail. 2013. *Orang Biasa pun Bisa Menjadi Kekasih Allah*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Za'balawy (al), Muhammad Sayyid Muhammad. 2007. *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*. ter. Abdul Hayyie Al-Kattani et.al. Jakarta: Gema Insani Press.
- Zuhairini. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Press.